

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Nilai-nilai Keagamaan yang ditanamkan di Masyarakat Pesisir**

Nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Apabila dilihat dari segi operatif nilai yang menjadi standar dalam perilaku masyarakat, kegiatan shalat berjamaah, kegiatan yasin tahlil. Kegiatan yasin tahlilan termasuk perbuatan sunnah, yang apabila dikerjakan maka akan mendapatkan pahala. Sedangkan pembiasaan shalat berjamaah merupakan nilai wajib, yang jika dikerjakan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan mendapatkan dosa. Karena shalat wajib merupakan tiang agama.

Selain bernilai wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Nilai-nilai keagamaan juga dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu nilai ilahiyah dan insaniyah. Maka, dalam pembahasan ini akan dikupas nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan warga masyarakat pesisir pantai Konang dan masyarakat pesisir pantai Klatak.

Kegiatan yasinan dan tahlil merupakan kegiatan yang sangat baik diaplikasikan kepada warga masyarakat utamanya masyarakat pesisir. Hal ini karena kegiatan yasinan dan tahlil disandarkan pada membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah petunjuk, pembeda atau penjelas antara

yang haq dan bathil. Al-Qur'an juga memperingatkan bagi orang-orang yang lupa, ia juga merupakan satu bacaan yang patut didengar agar mendapatkan rahmat Allah. Apabila hal tersebut diaplikasikan kepada warga masyarakat pesisir, dengan kondisi keagamaan warga masyarakat pesisir yang masih sering melakukan aklak yang tidak baik, dengan kegiatan yasinan dan tahlil dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajak manusia untuk berpikir juga sebagai terapi yang penuh rahmat dan yang lebih penting adalah menjadi petunjuk manusia agar berkepribadian shaleh.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan yasinan dan tahlil dapat membantu terbentuknya kepribadian warga masyarakat pesisir yang taqwa dan meningkatkan keimanan dengan petunjuk Al-Qur'an.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan ini akan menumbuhkan nilai iman, taqwa, sikap hati-hati dalam berbuat agar tidak melakukan dosa atau bisa disebut dengan wara' dalam diri warga masyarakat. Nilai tersebut merupakan nilai ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Nilai-nilai tersebut (iman, taqwa dan wara') termasuk dalam nilai ilahiyah ubudiyah yang merupakan nilai yang lahir dari dalam

Menunaikan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa penghambaan, yang diinterpretasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal 95

Kegiatan yasinan tahlil merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat Nu. Seperti yang telah diketahui bahwa tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Dalam kegiatan yasinan dan tahlil ini merupakan wadah bagi warga masyarakat untuk menjadi rem dalam bertindak. Kalau biasanya masyarakat pesisir lebih mementingkan bekerjanya daripada beribadah, maka dalam hal ini kegiatan yasinan dan tahlil dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya asupan spiritual dalam diri warga masyarakat. Hal tersebut dapat menumbuhkan nilai insaniyah yaitu nilai individual yang merupakan “nilai mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk dan dapat diterima di kalangan masyarakat.

Selain itu, sejatinya dalam tahlil itu terdapat ajaran-ajaran tauhid lewat dilafalkannya kalimat-kalimat dzikrullah seperti laa ilaha ilallah dan pujian-pujian kepada Rasulullah. Sehingga dapat membuat warga masyarakat pesisir akan selalu ingat kepada sang Kholiq dan menjadi insan yang bertaqwa. Dan untuk tilawatil Qur'an merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an pada warga masyarakat. Nilai taqwa dan cinta kepada Al-Qur'an merupakan nilai ilahiyah ubudiyah.

Kegiatan shalat berjamaah yang diikuti oleh warga masyarakat pesisir mempunyai nilai positif pada warga masyarakat. Shalat sendiri

sebenarnya mempunyai nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah nilai kejujuran. Dalam shalat, apabila buang angin pada saat shalat, tentunya seseorang akan berhenti dari shalatnyadan mengulang lagi shalatnya, karena kita semua tahu, buang angin pada shalat adalah hal yang membatalkan shalat. Shalat mengajarkan kita untuk bersikap jujur pada diri sendiri. Kedua adalah nilai kedisiplinan. Waktu pelaksanaan shalat sudah ditentukan sehingga kita tidak boleh seenaknya mengganti, memajukan atau mengundurkan waktu pelaksanaannya yang akan mengakibatkan batalnya shalat kita. Hal ini melatih kita untuk berdisiplinan sekaligus menghargai waktu. Dengan senantiasa menjaga keteraturan ibadah dengan sungguh-sungguh, manusia akan terlatih untuk berdisiplin terhadap waktu. Dari segi banyaknya aturan dalam shalat seperti syarat sahnya, tata upaya pelaksanaannya maupun hal-hal yang dilarang ketika shalat. Batasan-batasan ini juga melatih kedisiplinan manusia untuk taat pada peraturan, tidak “semau guee” ataupun menuruti keinginan pribadi semata. Nilai kejujuran, kedisiplinan dan nilai menghargai waktu merupakan nilai insaniyah individual yang merupakan nilai yang nantinya akan mewujudkan kepribadian seseorang.

Dalam shalat kita dianjurkan untuk melakukannya secara berjama'ah. Dengan shalat berjama'ah, seseorang akan menghindarkan diri dari gangguan kejiwaan seperti keterasingan diri. dengan shalat berjama'ah juga seseorang merasa adanya kebersamaan dalam hal nasib, kedudukan, status sosial dan derajat. Tidak ada lagi perbedaan antar individu berdasarkan pangkat, kedudukan, jabatan dan lain-lain didalam

pelaksanaan shalat berjamaah. Dikarenakan dalam shalat berjama'ah tidak ada lagi perbedaan antar individu, maka dengan shalat berjama'ah akan tumbuh rasa persaudaraan yang kuat antar sesama muslim. Selain itu, dengan dibiasakan shalat berjamaah akan melatih warga masyarakat untuk berorganisasi, masyarakat akan menyadari bahwa dalam berorganisasi kita harus bekerja sama, tidak bisa berkehendak semaunya sendiri seperti dalam shalat berjamaah. Selain itu, dengan melakukan shalat berjamaah maka akan mempertebal keimanan dan ketaqwaan warga masyarakat pesisir yang merupakan nilai ubudiyah. Kemudian, nilai insaniyah sosial integratif dalam bentuk nilai toleransi, sopan santun dan tenggang rasa.

Peringatan hari besar Islam dan kegiatan sholawatan merupakan wujud dari rasa cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. Pembacaan sholawat sebagai wujud keagungan terhadap Allah dan Nabi Muhammad SAW. Dalam sholawat mencerminkan suatu sifat yang selalu minta kepada Allah dan sifat pasrah kepada Allah. Pembacaan sholawat memunculkan rasa untuk selalu menyandarkan segala sesuatu hanya kepada sang pencipta serta berharap akan kebaikan kepada sang pencipta dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tawakal. Dengan masyarakat memperingati hari besar islam dan pembacaan sholawat merupakan sebuah pujian-pujian kepada Allah dan Rasulullah. Dalam hal ini akan menumbuhkan nilai taqwa dan iman serta rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah yang merupakan nilai ilahiyah ubudiyah

## **B. Pendekatan Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Membentuk Akhlak Masyarakat Pesisir Pantai Konang dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak**

Warga masyarakat pesisir melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang goalnya adalah terbentuknya akhlak warga masyarakat pesisir. Memberikan pengalaman langsung peribadatan demi menanamkan nilai-nilai keagamaan masyarakat pesisir Pantai Konang seperti Kegiatan shalat wajib berjamaah. Upaya tersebut termasuk dalam pendekatan pengalaman. Karena dalam kegiatan shalat wajib berjamaah tersebut memberikan kesempatan kepada warga masyarakat pesisir Pantai Konang untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam hal spritual baik secara kelompok maupun individual.

Kemudian dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan warga masyarakat pesisir Pantai Konang melalui pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan spritualitas dan mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada warga masyarakat terbiasa dalam mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan sebuah penyadaran diri terhadap warga masyarakat dalam bentuk pendekatan interpersonal guna mengikat emosional dengan harapan warga masyarakat dapat meninggalkan kebiasaan buruk dan merubahnya menjadi kebiasaan yang baik.

Dalam pendekatan tersebut tentunya tidak terlepas dari peran tokoh keagamaan masyarakat pesisir yang dipercayai oleh warga masyarakat untuk

memimpin berbagai kegiatan keagamaan di wilayah tersebut. Menciptakan emosional yang baik antar warga masyarakat dalam upaya penyadaran diri merupakan hal yang sangat penting. Bentuk keteladanan dari berbagai tokoh keagamaan masyarakat sebagai garda terdepan memberikan arahan kepada masyarakat sebagai peningkatan spiritualitas warga masyarakat tersebut.

Apabila ditinjau dari aspek pembentukan akhlak warga masyarakat pesisir, yang dimaksud pembentukan akhlak adalah hasil yang telah dicapai warga masyarakat dalam mengamalkan apa yang sudah menjadi efek positif dari penanaman nilai-nilai keagamaan yang diselipkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan warga masyarakat. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai keagamaan warga masyarakat pesisir melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini warga masyarakat mendapatkan pengalaman langsung spiritual dari tokoh keagamaan masyarakat.

Ada beberapa aspek dalam terbentuknya kualitas akhlak masyarakat pesisir yaitu *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablum minan naas* (hubungan manusia dengan manusia), *hablum minal alam* (hubungan manusia dengan alam).

Pendekatan pengalaman langsung merupakan proses penanaman nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat pesisir melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini, masyarakat pesisir diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dari tokoh agama melalui berbagai pemahaman berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang

telah didapat dari masyarakat pesisir melalui berbagai ceramah keagamaan.

Dengan hal seperti itu, masyarakat pesisir mampu memahami makna apa yang terkandung dalam kegiatan ceramah. Sebagaimana yang telah diterangkan bahwa kualitas akhlak masyarakat diwujudkan dari perilaku ataupun sikap masyarakat pesisir. Dalam pendekatan pengalaman langsung akan berorientasi pada cakupan akhlak yakni *hablum minan naas* dan *hablum minal alam*.

Pendekatan pembiasaan akan menumbuhkan kualitas akhlak masyarakat pesisir yakni *hablum minallah*. *Hablum minaallah* adalah hubungan manusia dengan Allah. Akhlak yang tercermin dalam konsep *hablum minallah* adalah terbentuknya keimanan, *wara'*, *tawadhu*, *pasrah* dan *ketaqwaan* kepada Allah dan Rasulullah SAW. Peningkatan spiritualitas masyarakat pesisir dan *istiqamah* yang terlahir melalui pendekatan pembiasaan akan tertanam. Dengan pendekatan kebiasaan maka masyarakat pesisir akan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Selain *hablum minallah*, pendekatan pembiasaan akan menumbuhkan kualitas masyarakat pesisir yakni *hablum minan naas*. *Hablum minannaas* adalah hubungan manusia dengan manusia. Dari pendekatan pembiasaan akan muncul akhlak-akhlak mahmudah dimana berkaitan dengan hubungan antar warga masyarakat. Saling tolong menolong, kerja sama, saling menghargai toleransi, jujur dan disiplin yang



tercermin yang merupakan aplikatif dari pendekatan pembiasaan yang dilakukan masyarakat.

Pendekatan komunikasi secara interpersonal dan terbuka dan pendekatan keteladanan akan membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir. Kualitas akhlak masyarakat pesisir berhubungan dengan sikap dan nilai yang tercermin dari masyarakat pesisir. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dan tercermin dalam kegiatan keagamaan yang ada di kedua lokasi tersebut. Jadi dapat dilihat semakin baik kegiatan keagamaan dilaksanakan maka semakin berkualitas pula akhlak yang tercermin dari masyarakat itu sendiri. Dapat disebut dengan internalisasi nilai.

Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>2</sup>

Pendekatan komunikasi dan keteladanan akan membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir yakni konsep *hablum min naas* dan *hablum minal alam*. Yang pertama *hablum minannas* yaitu hubungan manusia dengan manusia. *Hablum minan naas* yang tercermin dalam hal ini adanya keterikatan emosional antara tokoh agama dengan warga masyarakat sehingga muncullah rasa toleransi, saling menghormati dan tawadhu' terhadap sesama. Yang kedua yaitu *hablum minal alam* yakni hubungan manusia dengan alam. Sikap yang tercermin dari masyarakat pesisir yang paling menonjol yaitu *halum minal alam*. Masyarakat pesisir sangat berbenturan dengan alam sekitar. Apalagi mereka hidup di daerah pesisir yang kecenderungannya dengan alam semesta. Sehingga kerap kali secara

---

<sup>2</sup> Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hal 71

refleks mereka akan memunculkan cerminan perilaku rasa cinta kepada alam semesta. Menjaga dan melestarikan sekitar pesisir pantai merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat pesisir.

**C. Teknik- teknik Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Membentuk Kualitas Akhlak Masyarakat Pesisir di Pantai Konang dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak.**

Teknik yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan masyarakat pesisir Pantai Konang dan masyarakat pesisir Pantai Klatak dilihat dari upaya-upaya dalam pendekatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di kedua lokasi tersebut. Upaya yang dilakukan yakni upaya membiasakan masyarakat pesisir dalam melakukan kegiatan keagamaan, melakukan komunikasi terbuka dan interpersonal, berbincang-bincang antara tokoh agama dengan masyarakat pesisir kondisi keagamaan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sehingga memunculkan solusi dari permasalahan tersebut dengan mengajak warga masyarakat untuk tetap semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah berlangsung. Menerangkan sedikit demi sedikit tentang manfaat dari kegiatan keagamaan tersebut dan terus diulang dalam berbagai kesempatan seperti sewaktu ngobrol santai atau lagi silaturahmi. Teknik semacam ini disebut dengan teknik tahap transaksi nilai yang digambarkan dalam dunia pendidikan, yaitu

Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang

aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut<sup>3</sup>

Selain teknik tahap transaksi nilai, upaya komunikasi yang terjadi antar warga masyarakat yakni tahap indoktrinasi. yaitu

Tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat memakai pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.

Selanjutnya, upaya yang dilakukan yakni melalui keteladanan. Tokoh agama melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk mendorong semangat warga masyarakat pesisir. Mempunyai jiwa keteladanan termasuk mempunyai kepribadian yang baik dari segi tutur kata maupun tingkah laku. Tokoh agama mempunyai peran penting dalam mendorong upaya terlaksananya kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung pada warga masyarakat pesisir. Tokoh agama menampilkan kepribadian yang mulia, baik dari tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia yang nantinya akan dilihat warga masyarakat dan diterima sebagai nilai yang akan diterapkan dalam dirinya. Tahap ini disebut tahap transisternalisasi

---

<sup>3</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal 99

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>4</sup>

Kesemua tahap penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut disebut dengan teknik internalisasi.

Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak.<sup>5</sup>

Orientasi daripada penanaman nilai-nilai keagamaan yang sudah berlangsung di lokasi tersebut yakni pembentukan kualitas akhlak masyarakat pesisir. Menjadi sebuah kepribadian yang menyatu dari dalam diri masyarakat pesisir. Penanaman nilai-nilai keagamaan berpengaruh terhadap pembentukan kualitas akhlak masyarakat pesisir. Semakin baik penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan masyarakat pesisir semakin baik pula terbentuknya kualitas akhlak masyarakat pesisir.

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 100

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 100